

**Syukri: Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah
Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa**

**MEMBANGUN KEKUATAN (*POWER*) MASYARAKAT AQIDAH
DI TENGAH RESTORASI KARAKTER BANGSA**

SYUKRI

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

To build a people's power of aqidah in the mid of nation character restoration is quite urgent, bicause without streng aqidah (faith), so there is no spirit in running worshipping activities. Without proper worship, we cennot build good nation. This can cradicate negative straims provided by modern technology and globalization. There fore a serious attempt should be conducted by all of us to build a people's power of aqidah faith for nation character restoration.

Pendahuluan

Membangun suatu kekuatan (*power*) masyarakat aqidah di tengah restorasi karakter bangsa adalah sangat urgen, sebab tanpa aqidah yang kuat, kokoh dan handal, maka tidak ada semangat (*spirit*) dalam menjalankan setiap aktivitas ibadah. Tanpa ibadah yang baik dan benar, maka tidak akan terbentuk karakter anak bangsa yang baik pula, hanya dengan kekuatan aqidah yang benar dan kokoh, seseorang anak bangsa akan dapat menangkis dan membendung gempuran arus negatif yang ditimbulkan oleh tekonologi dan globalisaisi modern (Hawari, 1998: 2) yang semakin hari semakin memprihatingkan sebagian besar anak bangsa yang telah banyak menyimpang dari fitrahnya yang sesungguhnya. Karena itu, perlu upaya serius dan sungguh-sungguh dari semua pihak untuk membangun kekuatan masyarakat aqidah di tengah restorasi karakter bangsa.

Aqidah bersumber dari Allah Swt., Penguasa Tertinggi dan Mutlak, maka kesempurnaan aqidah tidak dapat diragukan lagi. Oleh karenanya seorang Mu'min, terutama para generasi muda harus yakin kebenaran aqidah sebagai poros dari segala pola laku, tabiat, karakter, (Prayitno, 2011: vi) dan tindakan seseorang yang akan menjamin kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat, serta merupakan keserasian antara ruh dan jasad, antara siang dan malam, antara bumi dan langit, antara ibadah dan adat/budaya Aqidah adalah asas untuk membangun masyarakat yang kuat, kokoh, dahsyat dan handal. Aqidah adalah asas persaudaraan, ukhuwah dan persaudaraan. Tidak membedakan antara yang miskin dan kaya, antara pinter dan bodoh, antara pejabat dan rakyat jelata, antara kulit putih dan hitam, dan antara Arab dan bukan Arab, kecuali aqidah dan takwanya kepada Allah Swt.

Perlu dipahami bahwa bukanlah yang diskepsisiskan oleh setiap orang yang berakal (*ulil albab*) (Qardaawi, 1996:31) bahwa berdirinya sautu bangunan dengan kokoh dan megah tanpa pondasi yang kuat merupakan perkara yang mustahil. Demikian pula, dalam Islam, betapa sulit menemukan atau bahkan tidak ada sosok seorang Muslim yang mengagungkan syi'ar-syi'ar Islam dan menunaikan berbagai aturannya dengan konsisten (*istiqamah*) kecuali mereka adalah sosok orang-orang yang beraqidah yang benar dan lurus. Karena itu, hal-hal yang harus dibangun untuk menuju pada masyarakat aqidah yang *land and fower* ditengah restorasi karakter bangsa, tidak terlepas dari *quwwatul aqidah*, *quwwatul ibadah*, *quwwatul ukhuwah*, *quwwatul tsaqofah*, dan *quwwatul istishodiah*, yang akan dibincangkan dalam makalah yang mini dan sederhana ini.

Pengertian Akidah

‘Aqidah (أَلْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-‘aqdu* (أَلْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti *kepercayaan* atau *keyakinan yang kuat atau kokoh*, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat. (Manzhur, IX: 311) Aqidah juga dinamakan dengan “*Tawhid*” di Indonesiakan menjadi “*Tauhid*” Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif, yakni memerlukan pelengkap penderita atau objek, sebuah derivisi atau *tashrif* dari kata-kata “*wahid*” yang artinya “satu” atau “esa”, maka makna harfiah “*Tawhid*” adalah “menyatukan” atau “mengesakan”. Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti, misalnya, penggunaan dalam bahasa Arab “*tawhid al-kalimah*” yang berarti “menyatukan paham”, atau “*tawhid al-quwwah*” mempersatukan kekuatan. (Madjid, 1992: 72)

Sedangkan menurut istilah (terminologi) ‘aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Jadi, ‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah ﷻ dengan segala pelaksanaan ke-wajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang Prinsip-prinsip Agama (Ilmu Ushuluddin), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma’* (konsensus) dari Salafush Shalih, serta seluruh berita-berita *qath’i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Alquran dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma’* Salafush Shalih, sebagaimana dalam firman Allah yang artinya: “*Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan*

Syukri: Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa

orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (Q.S. An-Nisa':69).

Makna Restorasi Karakter Bangsa

Karakter sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai dan akhlak. Karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (*furqan*) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan, dipengaruhi oleh faktor *endogeen* (dalam diri) dan *exogeen* (luar diri manusia). (Harahap, 2012: 2) Sementara itu, menurut Hugo mengartikan karakter sebagai stabilitas, kekuatan, atau kebaikan hati personal. Terkait pula dengan nilai rangsang sosial seorang individu dan keseluruhan hakekat wataknya. (Harahap, 2012: 2)

Restorasi karakter anak bangsa atau negeri menjadi suatu keniscayaan jika masing-masing ingin anak bangsa/negeri memiliki kelebihan dari anak-anak lain, bukan pembeo bagi mereka. Restorasi dapat diartikan sebagai “*to bring back or to put back into the former or original state, atau to bring from a state of change condition*” (Arkoun, 2006: 154-200) Artinya bahwa restorasi adalah upaya mengembalikan pada landasan aslinya, atau mengembalikan dari perubahan yang terjadi.

Dengan demikian, kalau karakter anak negeri atau anak bangsa ini telah luntur tergerus arus global menjadi sikap tidak berkarakter mulia, cerdas, kurang terpuji, tidak sopan, tidak memiliki rasa malu, dan mementingkan diri sendiri (*egois*), serta seakan-akan tidak tahu dimana tempat dan posisinya (*dislocation*), mencaci maki pihak lain, tidak bersahabat, dan penuh dengan kekerasan dan kebencian, maka hal itu perlu direstorasi agar kembali bersikap peduli, tahu dimana posisi dan apa yang harus diperbuatnya, mau meniru yang baik-baik serta selalu berbuat secara terpuji dan terhormat.

Namun yang menjadi persoalan besar yang dihadapi oleh negeri ini adalah karakter anak bangsa semakin merosot dan sangat memprihantikan. Karena itu, Syahrin Harapap, mengatakan bahwa secara tak terrealakan kita saat ini sedang menanggapi kemerosotan perilaku sebagian besar anak negeri yang telah menyimpang dari akhlak atau karakter mulia. Kemerosotan anak negeri itu dapat diilustrasikan sebagai berikut:

“Sebagian masyarakat kita sudah tidak mampu lagi membedakan perilaku baik dan buruk, terhormat dan terhina, perbuatan mulia dan nista. Akibatnya bukan tanggung-tanggung; Penguasa yang seharusnya memikirkan rakyatnya, menjadi memikirkan diri sendiri dan golongan, dan kabilahnya saja, Ulama

dan cerdas cendekia yang seharusnya menjadi penasihat penguasa menjadi pengecut dan hina dihadapannya, anak-anak yang seharusnya mengidolakan orang tua dan gurunya, akhirnya mengidolakan orang asing atau artis yang tak jelas ujung pangkalnya, atau bahkan politik busuk, yang memperkaya diri atas nama yang diwakilinya, masyarakat kita menjadi kasar dan tidak bersemi lagi nilai-nilai keindonesiaan yang tersimpul dalam Pancasila, dan masih banyak lagi akibat dari kerusakan karakter bangsa yang tidak mungkin dibahas satu persatu dalam tulisan ini”. (Harahap, 2012: 1)

Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan ini, kita perlu menyapa diri, bagaimana kita harus memperbaiki keadaan, sebab apabila dibiarkan kemerosotan karakter bangsa akan menyeret anak negeri ini kepada situasi yang terhina dan terjajah di negerinya sendiri?. (Qadir, 1989: 27) Tentu jawaban yang paling tepat adalah “*restorasi kepada Kekuatan Akidah yang benar dengan membangun masyarakat akidah yang lurus dan yang benar pula*”. Karena karakter anak negeri ini harus berpijak kepada akidah atau tauhid yang benar, dan harus berpijak pada nilai-nilai seperti; oleh pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga serta olah karsa. (Prayitno, 2010: iii) Semuanya itu, akan lahir dari tatatan kekuatan *land and power* dari masyarakat akidah (tauhid), tanpa akidah yang benar dan lurus, maka nilai-nilai tersebut tidak akan terwujud secara lebih sempurna. Disinilah makna (*meaning*) dari tema penting Konferensi Aqidah Se Asia Tenggara ini, yaitu: *Memperluas Makna Aqidah Land and Power*”

Upaya Membangun Masyarakat Aqidah

Ada tujuh hal penting yang harus dibangun untuk menuju sebuah masyarakat akidah/tauhid yang kuat di tengah restorasi karakter anak bangsa, yaitu:

1. *Quwwatul Aqidah* (Kekuatan Aqidah)

Membangun kekuatan aqidah adalah hal paling penting yang harus pertama kali dilakukan. Mengapa aqidah menjadi dasar dari semuanya? Tanpa aqidah yang kuat maka tidak ada semangat dalam menjalankan ibadah. Tanpa ibadah yang baik, maka tidak akan terbentuk akhlak yang baik, ketika aqidah sudah kokoh, maka ibadah dan akhlak akan ikut menjadi baik.

2. *Quwwatul Ibadah* (Kekuatan Ibadah)

Membangun kekuatan ibadah (Asy Syiddiqy, 2010:8-9) ialah langkah kedua setelah kekuatan aqidah dibangun. Ibadah ialah manifestasi konkret dari aqidah.

Syukri: Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa

Ketika aqidah tempatnya di hati, maka ibadah ialah perbuatan yang menjadi cerminan hati. Memperkokoh ibadah ialah menjadikan ibadah tidak hanya sebagai rutinitas dan ritual semata. Serangkaian gerakan dan bacaan yang sudah di luar kepala, yang akhirnya dilaksanakan tanpa nyawa. Bahkan, dikerjakan di waktu dan tenaga sisa. Ibadah juga tidak terbatas pada gerakan dan bacaan saja. Setiap aktivitas baik dapat menjadi ibadah selama diniatkan.

3. *Quwwatul Ilmi* (Kekuatan Ilmu)

Kalau kita ingin maju baik dalam usaha, karir, ataupun hal lainnya, maka mau tak mau harus dengan ilmu. Nabi bersabda, “*Barang siapa yang menghendaki dunia dengan baik maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki akhirat dengan baik maka harus pula dengan ilmu*”. (H.R. Bukhari dan Muslim) Kalau saat ini umat Islam dahulu bangga dengan jumlah atau populasinya itu sah-sah saja, namun kalau bicara mengenai *quwwatul ilmu*, kita harus jujur bahwa umat Islam masih kalah dibandingkan dengan non Muslim. Saudi Arabia yang dilimpahi kekayaan minyak yang luar biasa, teknologi pengelolaan minyaknya masih dikuasai Amerika, begitu pula arsitektur mesjid Medinah ditangani oleh orang Prancis.

4. *Quwwatul Akhlaq* (Kekuatan Akhlaq)

Kaum kafir quraisy yang memusuhi Islam, akhirnya tertarik masuk Islam karena keluhuran akhlaq Nabi Muhammad Saw., dalam berdakwah. Nabi tidak pernah berbohong, berkhianat dan sikap buruk lainnya. Pada hakikatnya, misi utama Nabi Muhammad Saw., adalah untuk menyempurnakan akhlaq umat manusia. Contoh sederhana akhlaq mulia ialah menepati janji, berkata tidak dusta, berkata menyenangkan orang lain walaupun dalam mengajak kebaikan dan melarang kemunkaran. Islam sesungguhnya amatlah cantik, indah dan sesuai fitrah manusia seandainya diimplementasikan secara menyeluruh.

5. *Quwwatul Ukhuwah* (Kekuatan Ukhuwah)

Kesatuan ukhuwah menjadi daftar selanjutnya dari hal yang harus dikuatkan. Ketika terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok Muslim, maka ukhuwah telah terganggu. Celah ini lah yang digunakan oleh pihak-pihak yang membenci Islam untuk menghancurkan Islam.

6. *Quwwatuts Tsaqofah* (Kekuatan Peradaban)

Selanjutnya ialah membangun kekuatan peradaban atau budaya (Yatim, 1997: 1). Peradaban ialah produk dari sebuah masyarakat yang memiliki sistem nilai dan sistem perilaku tertentu, maka peradaban yang baik hanya dapat dilahirkan dari suatu masyarakat yang baik. Salah satu caranya ialah dengan merestorasi semuanya kepada Alquran dan hadis, di mana seluruh sistem nilai, etika, dan tata cara dalam kehidupan yang baik diatur dengan apik.

7. *Quwwatul Iqtishodiah* (Kekokohan Perekonomian)

Sebuah sistem masyarakat yang memiliki peradaban yang luhur, harus didukung dengan sistem perekonomian yang kokoh. Uang memang segalanya, tapi kita tidak bisa melakukan segalanya tanpa uang. Perekonomian yang kokoh ialah perekonomian yang mampu mengangkat semua elemen masyarakatnya, tidak hanya kalangan orang-orang konglomerat saja, yang terjadi di Indonesia sekarang, daya beli sebagian kecil masyarakat berkali-kali lipat dari sebagian masyarakat lain yang berada jauh di bawah garis kemiskinan, maka menjadi suatu hal yang aneh ketika Indonesia disebut-sebut sebagai negara miskin, namun mobil-mobil mewah semakin banyak berkeliaran di jalanan. Disebut miskin tapi gadget dan barang mewah lainnya bak kacang goreng, laku terjual. Tapi di sisi kota lain, justru semakin banyak orang yang harus tinggal di kolong jembatan. Bahkan tidak sedikit yang harus berpindah-pindah bersama gerobaknya karena gerobak lah satu-satunya barang mewah yang mereka punya. Indonesia tidak miskin, justru sangat kaya. Namun ketidakrataannya lah yang menjadikannya miring sebelah. Dengan membangun ekonomi yang kokoh, kebutuhan dasar manusia sudah terpenuhi dengan baik, sehingga lebih fokus beribadah dan beragama.

Penutup

Kekuatan akidah merupakan prinsip utama membangun masyarakat tauhid di tengah restorasi karakter anak bangsa. Dengan tauhid akan melahirkan anak bangsa yang berkarakter mulia dan cerdas. Atas dasar ini, akidah mencerminkan sebuah unsur kekuatan yang mampu menciptakan mu'jizat dan merealisasikan kemenangan-kemenangan besar di zaman permulaan Islam. Demi membina setiap individu Muslim berkarakter mulia, maka perlu kiranya mengingatkannya tentang sumbangsih-sumbangsih akidah yang telah dimiliki oleh orang-orang sebelumnya dan meyakinkannya validitas akidah itu dalam setiap zaman dan keselarasannya dengan segala era dan perilaku masyarakat akidah. *Wallahu a'lam bishshowab.*

Daftar Pustaka

Arkoun, Muhammad, *Islam: To Reform or Subvert*, London: Sagi Essentials, 2006.

**Syukri: Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah
Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa**

- Darraj, Abdullah Muhamad, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*. Kuwait: Dar al-Buhus al-Ilmiyah, 1991.
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Hussein*, Jakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1994.
- , "Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Tenaga Kependidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa STAI Al-Hikmah Medan*, 4 April 2012.
- Dadang Hawari, Psikiater, *Alqur'an Ilmu Jiwa Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Ibn Jami'ah, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakalim fi al- Adab al-'Alim wa al-Muta'ali*. Beirut: Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wal-Nasyr, 1987.
- Khaidir, Afriva, Prayitno, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2010.
- Madjid, Nurcholish *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, & Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- , "Konsep Dan Pengertian Akhlak Bangsa," dalam *TIM KAHMI Jaya, Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Manullang, Belferik, Prayitno, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2011.
- Mulyasa, E *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakter, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pedersen, "The Arabic Book", Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Qardawi, Yusuf, *Al-'Aqlu wa-'ilmu fil Qur'anil Karim*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1416 H./1996 M.
- Shiddieqy, Ash-Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.